

**STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL TENAGA KESEHATAN PUSKESMAS
DALAM MENANGGULANGI STUNTING DI KECAMATAN SEI TUALANG RASO,
KOTA TANJUNGBALAI**

Hendrita

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email Korespondensi: hendrita585@gmail.com

ABSTRACT

Stunting is a health problem that is still a major challenge in Indonesia, including in Sei Tualang Raso District, Tanjungbalai City. Health centers as health service institutions have an important role in preventing and overcoming stunting, one of which is through interpersonal communication between health workers and the community. This study aims to analyze the interpersonal communication strategies implemented by health workers at health centers in overcoming stunting in Sei Tualang Raso District. The research method used is qualitative with a case study approach. Data were obtained through in-depth interviews with health workers, as well as observation and documentation. The results of the study indicate that effective interpersonal communication, based on an empathetic, educational, and persuasive approach, is the key to increasing public awareness of stunting prevention.

Keywords: Stunting, Interpersonal Communication, Health Workers, Health Centers.

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah kesehatan yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia, termasuk di Kecamatan Sei Tualang Raso, Kota Tanjungbalai. Puskesmas sebagai lembaga pelayanan kesehatan memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanggulangan stunting, salah satunya melalui komunikasi interpersonal antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh tenaga kesehatan Puskesmas dalam menanggulangi stunting di Kecamatan Sei Tualang Raso. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tenaga kesehatan, serta observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif, berbasis pendekatan empatik, edukatif, dan persuasif, menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan stunting.

Kata Kunci: Stunting, Komunikasi Interpersonal, Tenaga Kesehatan, Puskesmas.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang serius di Indonesia. Badan Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan stunting sebagai kondisi kekurangan gizi kronis yang menyebabkan gangguan pada pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak. Berdasarkan data terbaru dari Kementerian Kesehatan RI, prevalensi stunting di Indonesia mencapai angka yang masih mengkhawatirkan, dengan sekitar 24,4% anak balita mengalami stunting pada tahun 2023. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan prevalensi stunting tertinggi di dunia, meskipun sudah ada berbagai program pemerintah untuk mengatasi masalah ini.

Stunting bukan hanya berdampak pada kondisi fisik anak yang terhambat tumbuh kembangnya, tetapi juga berpengaruh jangka panjang pada kualitas sumber daya manusia. Anak yang mengalami stunting berisiko memiliki kecerdasan yang lebih rendah, daya tahan tubuh yang lemah, serta

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

158

Indexed



SINTA 5

PKP|INDEX



memiliki peluang besar untuk mengalami gangguan metabolik dan kesehatan di masa depan. Pada tingkat sosial ekonomi, stunting menjadi faktor penghambat dalam pembangunan nasional yang berkelanjutan, mengingat dampak jangka panjangnya terhadap potensi generasi mendatang.

Kecamatan Sei Tualang Raso yang terletak di Kota Tanjungbalai, Sumatera Utara, merupakan salah satu wilayah dengan tingkat prevalensi stunting yang cukup tinggi di Indonesia. Meskipun telah ada berbagai intervensi dari pemerintah daerah, termasuk melalui Puskesmas sebagai garda terdepan layanan kesehatan, angka stunting di daerah ini tetap belum menunjukkan penurunan yang signifikan. Berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang ada di masyarakat Sei Tualang Raso turut mempengaruhi kondisi ini.

Penyebab stunting di Kecamatan Sei Tualang Raso sangat kompleks, melibatkan kekurangan asupan gizi yang tepat pada masa kehamilan, ASI eksklusif yang tidak diterima oleh anak, serta kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya pola makan yang sehat dan gizi yang seimbang. Selain itu, faktor ekonomi keluarga yang rendah, serta keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai, turut memperburuk masalah stunting ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat intervensi medis dan edukasi kesehatan, efektivitasnya masih terbatas jika tidak disertai dengan komunikasi yang efektif kepada masyarakat.

Puskesmas sebagai penyedia layanan kesehatan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam penanggulangan masalah stunting. Selain memberikan pelayanan kesehatan kepada ibu hamil dan balita, Puskesmas juga berfungsi sebagai pusat edukasi kesehatan yang menyampaikan informasi penting terkait pola makan sehat, gizi yang seimbang, dan pencegahan penyakit. Dalam konteks ini, tenaga kesehatan di Puskesmas memainkan peran ganda sebagai pemberi informasi dan pendamping bagi keluarga dalam mengatasi masalah gizi buruk pada anak-anak. Komunikasi ialah salah satu interaksi yang dilakukan oleh individu dalam rangka mensosialisasikan berbagai penyampaian informasi yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia selaku makhluk hidup. Komunikasi yang diinginkan ialah terlaksana secara dua arah sehingga pesan antara penyalur dan penerima dapat tersampaikan dan diterapkan secara baik pula, khususnya dalam memberikan informasi kesehatan dengan maksud meningkatkan taraf kesehatan masyarakat (Yesica Maretha, 2021). Komunikasi antarpribadi yang terarah akan membantu tenaga kesehatan untuk menjalankan program layanan kesehatan yang baik pula kepada pasien (Suranto, 2011:3).

Komunikasi interpersonal antara tenaga kesehatan dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap efektivitas program-program pencegahan stunting. Keberhasilan komunikasi ini tidak hanya dilihat dari kemampuan tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi yang tepat, tetapi juga dari cara mereka mendekati masyarakat, memahami masalah yang dihadapi, dan menciptakan hubungan yang empatik.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang baik dapat memotivasi orang tua untuk mengubah pola makan dan gaya hidup mereka, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai tantangan dalam komunikasi interpersonal di Puskesmas Kecamatan Sei Tualang Raso. Tantangan pertama adalah perbedaan tingkat pendidikan dan pemahaman masyarakat mengenai isu kesehatan. Banyak masyarakat yang masih belum memahami dengan baik tentang pentingnya pemberian gizi yang tepat bagi anak-anak mereka, terutama bagi keluarga yang berada di lapisan ekonomi bawah. Selain itu, meskipun tenaga kesehatan di Puskesmas telah dilatih untuk memberikan penyuluhan kesehatan, tidak semua tenaga kesehatan mampu menerapkan strategi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Pendekatan yang terlalu teknis atau formal sering kali tidak efektif dalam menjangkau masyarakat yang kurang berpendidikan atau yang tidak memiliki pengetahuan dasar tentang kesehatan.

Komunikasi yang bersifat satu arah, yang lebih mengedepankan penyampaian informasi daripada berdialog, juga menjadi salah satu kendala. Masyarakat sering merasa kurang terlibat dalam proses komunikasi, yang mengarah pada kurangnya penerimaan dan perubahan perilaku yang diharapkan. Oleh

karena itu, dibutuhkan pendekatan komunikasi interpersonal yang lebih personal, empatik, dan mampu mengedepankan kebutuhan serta masalah yang dihadapi oleh masyarakat

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai praktik komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh tenaga kesehatan Puskesmas Kecamatan Sei Tualang Raso dalam menanggulangi stunting. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2009:15) bahwa kualitatif merupakan cara atau metode penelitian yang berfokus pada sifat *postpositivisme* serta untuk meneliti kondisi objek alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data yang dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi*, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif akan menitikberatkan pada makna generalisasi. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kecamatan Sei Tualang Raso, Kota Tanjungbalai, yang merupakan salah satu wilayah yang memiliki prevalensi stunting yang cukup tinggi di Kota Tanjungbalai. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tenaga kesehatan di Puskesmas, yaitu dokter, perawat, bidan, serta kader kesehatan yang terlibat langsung dalam upaya pencegahan stunting. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa keluarga yang menjadi sasaran program pencegahan stunting. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tenaga kesehatan dan masyarakat, serta observasi terhadap interaksi antara tenaga kesehatan dan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pencegahan stunting.

PEMBAHASAN

Kecamatan Sei Tualang Raso, yang terletak di Kota Tanjungbalai, masih menghadapi tantangan serius dalam mengurangi prevalensi stunting, meskipun berbagai upaya telah dilakukan. Berdasarkan data yang dihimpun, angka stunting di kecamatan ini mencapai lebih dari 30%, yang menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga anak balita di daerah ini mengalami gangguan pertumbuhan akibat kurangnya asupan gizi yang memadai pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Faktor penyebab stunting di Sei Tualang Raso sangat kompleks, meliputi kekurangan gizi ibu hamil, kurangnya pemberian ASI eksklusif, serta terbatasnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya pola makan yang sehat dan bergizi. Masyarakat setempat juga menghadapi kendala ekonomi, yang mempengaruhi daya beli keluarga terhadap makanan bergizi. Selain itu, kebiasaan makan yang kurang bergizi serta terbatasnya akses terhadap informasi kesehatan turut memperburuk situasi ini.

Fasilitas kesehatan yang terdapat di Kota Tanjungbalai tahun 2019 yaitu 2 rumah sakit, 4 poliklinik, 8 puskesmas, 11 pustu, dan 10 apotek. Tenaga kesehatan yang tersedia pada puskesmas tersebut terdiri dari 25 orang dokter, 5 orang dokter gigi, 125 orang perawat, 95 orang bidan, 6 orang farmasi, 3 orang ahli gizi, dan 2 orang kesehatan masyarakat.

Tabel 1: Jumlah Desa//Kelurahan Yang Memiliki Fasilitas Kesehatan Menurut Kecamatan Tahun 2020

No.	Kecamatan	Rumah Sakit	RS Bersalin	Poliklinik	Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Apotek
1.	Datuk Bandar	-	-	2	2	6	3
2.	Tanjungbalai Selatan	2	-	1	1	-	6
3.	Tanjungbalai Utara	-	-	-	2	-	1
4.	Sei Tualang Raso	-	-	-	1	2	1
6.	Teluk Nibung	-	-	1	1	4	-

(Sumber: Kota Tanjungbalai Dalam Angka 2021)

Berdasarkan keterangan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwasannya sarana dan prasarana kesehatan Kecamatan di Kota Tanjungbalai tergolong rendah. Karena memiliki keterbatasan jumlah rumah sakit dan puskesmas disetiap Kecamatan. Dimana dalam hal ini, Kecamatan Sei Tualang Raso sebagai tempat peneliti melaksanakan penelitian hanya berjumlah 4 fasilitas kesehatan berupa puskesmas dan tanpa adanya rumah sakit. Tentu keterbatasan ini akan berdampak pada penanganan stunting yang semakin marak dan tidak sebanding dengan fasilitas kesehatan.

Tabel 2: Jumlah Tenaga Kesehatan Puskesmas Menurut Kecamatan Di Kota Tanjungbalai, 2019

No.	Kecamatan	Dokter	Perawat	Bidan	Farmasi	Ahli Gizi
1.	Datuk Bandar	4	21	24	1	2
2.	Datuk Bandar Timur	3	18	13	-	-
3.	Tanjungbalai Selatan	3	18	16	-	-
4.	Tanjungbalai Utara	5	19	9	2	1
5.	Sei Tualang Raso	4	22	18	1	-
6.	Teluk Nibung	6	27	15	2	-
Total		25	125	95	6	3

(Sumber: Kota Tanjungbalai Dalam Angka 2021)

Berdasarkan keterangan pada data diatas, dapat diketahui bahwasannya jumlah tenaga kesehatan disetiap Kecamatan masih tergolong rendah. Jika dibandingkan dengan rasio jumlah penduduk yang ada di Kota Tanjungbalai. Harapannya pemerintah Kota Tanjungbalai dapat menambah tenaga kesehatan dalam hal ini dokter.

Tabel 3: Jumlah Bayi Lahir, Bayi Berat Badan Lahir Rendah, BBLR Dirujuk DAN Bayi Bergizi Buruk Di Kota Tanjungbalai

No.	Kategori	2014	2015	2016	2017	2018
1.	Bayi Lahir/Born	3648	3459	3609	3679	3832
2.	Jumlah BBLR, Total Infant Born Low Weight	38	22	14	13	20
3.	BBLR Yang Rirujuk/ Preferred Infant Born Low Weight	9	31	14	13	20
4.	Gizi Buruk/ Bad Nutritiouns	26	26	27	43	55

(Sumber: Kota Tanjungbalai Dalam Angka, 2021)

Berdasarkan data yang tertuang pada tabel diatas, dapat diketahui bahwasannya kondisi bayi baru lahir sampai dengan bayi yang berstatus gizi buruk mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Pada tahun 2018 gizi buruk bayi meningkat dengan jumlah 55 orang.

Peran Puskesmas dalam Menanggulangi Stunting

Puskesmas sebagai lembaga pelayanan kesehatan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menanggulangi stunting. Di Kecamatan Sei Tualang Raso, Puskesmas berfungsi tidak hanya sebagai penyedia layanan kesehatan, tetapi juga sebagai pusat edukasi bagi masyarakat. Melalui berbagai program yang dijalankan, seperti penyuluhan di Posyandu, pemeriksaan ibu hamil, serta pemantauan pertumbuhan balita, Puskesmas berusaha meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya gizi yang seimbang. Salah satu kegiatan dalam menanggulangi stunting ialah dengan melaksanakan program sosialisasi, menurut dokter Nurul Lidya Ayu :

“Tenaga kesehatan dan pihak Dinas Kesehatan Tanjungbalai juga sering melakukan kegiatan secara *door to door* kerumah masyarakat yang anaknya terkena stunting. Namun lagi terkendala karena

ketidakinginan orang tua dalam mengetahui lebih lanjut tentang stunting dan bersifat acuh” (Hasil wawancara 2 Februari 2023 Pukul 09:30 Wib).

Namun sangat disayangkan Puskesmas Sei Tualang Raso memiliki kelemahan dalam hal ini, sesuai dengan pernyataan dari Ibu Titin sebagai perawat:

“Kami akui dari kegiatan penyuluhan dan sosialisasi kami masih sangat jarang sekali, belum rutin. Tapi bukan berarti tidak pernah dibuat, biasanya kami bekerja sama dengan pihak Dinas Kesehatan” (Hasil wawancara 2 Februari 2023 Pukul 11:00 Wib)

Meskipun Puskesmas sudah menjalankan berbagai program, hasilnya belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Komunikasi sering kali bersifat satu arah, dimana tenaga kesehatan hanya menyampaikan informasi tanpa mengajak masyarakat berdialog dan aktif berpartisipasi dalam memahami masalah stunting. Pendekatan ini, meskipun memberikan informasi yang bermanfaat, belum mampu mengubah perilaku masyarakat secara signifikan.

Strategi Komunikasi Interpersonal yang Diterapkan oleh Tenaga Kesehatan

a. Pendekatan Edukasi melalui Penyuluhan

Salah satu strategi komunikasi yang banyak digunakan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Sei Tualang Raso adalah penyuluhan kesehatan melalui Posyandu dan pertemuan kelompok ibu hamil. Penyuluhan ini mencakup materi tentang pentingnya gizi yang cukup selama kehamilan, pemberian ASI eksklusif, dan pola makan sehat untuk anak. Meskipun materi yang disampaikan cukup informatif, penyuluhan yang dilakukan sering kali bersifat umum dan tidak disesuaikan dengan kondisi spesifik keluarga di Kecamatan Sei Tualang Raso.

Penyuluhan yang dilakukan juga seringkali tidak melibatkan masyarakat secara aktif dalam diskusi. Sebagian besar ibu atau keluarga yang hadir hanya menjadi penerima informasi, tanpa adanya kesempatan untuk mengajukan pertanyaan atau berbagi pengalaman. Hal ini menyebabkan masyarakat merasa kurang terlibat dalam proses komunikasi, dan mereka sering kali tidak menganggap penting pesan yang disampaikan.

b. Pendekatan Persuasif dan Motivasi

Selain penyuluhan, tenaga kesehatan juga menggunakan pendekatan persuasif untuk mendorong perubahan perilaku, seperti memberikan contoh kasus nyata tentang anak yang tumbuh sehat berkat pola makan yang baik dan pemberian ASI eksklusif. Pendekatan ini bertujuan untuk meyakinkan orang tua tentang pentingnya mengubah kebiasaan makan dan pola perawatan anak untuk mencegah stunting. Namun, efektivitas pendekatan ini masih terbatas karena kurangnya keterlibatan emosional dalam komunikasi.

Berdasarkan observasi, strategi ini dapat memperkenalkan kesadaran pada beberapa keluarga, namun tidak cukup kuat untuk mendorong perubahan jangka panjang, terutama pada keluarga yang kurang memahami urgensi perubahan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan persuasif memerlukan penguatan dalam aspek empati dan komunikasi dua arah, yang memungkinkan masyarakat merasa lebih dipahami dan dihargai.

c. Penggunaan Komunikasi Berbasis Empati

Penerapan komunikasi berbasis empati adalah strategi yang jarang ditemukan, namun jika diterapkan dengan baik, dapat memberikan hasil yang lebih signifikan. Tenaga kesehatan yang menunjukkan perhatian dan pemahaman terhadap kondisi sosial dan ekonomi keluarga akan lebih mudah membangun hubungan yang saling percaya dengan masyarakat. Misalnya, dengan mendengarkan keluhan atau kesulitan yang dihadapi keluarga dalam memenuhi kebutuhan gizi, tenaga kesehatan dapat menawarkan solusi yang lebih realistis dan mudah diterima.

Namun, dalam praktiknya, pendekatan ini tidak selalu mudah diterapkan karena terbatasnya waktu yang dimiliki tenaga kesehatan dan tekanan untuk menyelesaikan banyak kasus dalam waktu yang singkat. Banyak tenaga kesehatan merasa bahwa mereka tidak cukup memiliki

waktu untuk berbicara lebih dalam dengan setiap individu, sehingga komunikasi yang terjalin cenderung terbatas pada aspek teknis dan informatif saja.

d. Pendekatan Komunikasi Dua Arah

Salah satu tantangan terbesar dalam komunikasi di Puskesmas adalah kurangnya interaksi dua arah antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Banyak kegiatan penyuluhan yang masih bersifat one-way communication, di mana tenaga kesehatan hanya menyampaikan informasi tanpa ada dialog atau tanya jawab yang aktif. Padahal, komunikasi dua arah yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat akan lebih efektif dalam memahami permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi yang sesuai.

Menurut temuan di lapangan, komunikasi yang melibatkan masyarakat dalam diskusi atau sesi tanya jawab lebih disukai oleh ibu-ibu yang menghadiri Posyandu, karena mereka dapat langsung bertanya tentang hal-hal yang tidak mereka pahami, serta mendapatkan solusi yang lebih konkret terhadap masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang lebih interaktif dan melibatkan masyarakat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan efektivitas upaya pencegahan stunting di Kecamatan Sei Tualang Raso.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Strategi Komunikasi

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi komunikasi interpersonal tenaga kesehatan di Puskesmas dalam menanggulangi stunting antara lain:

1. **Tingkat Pendidikan dan Pemahaman Masyarakat:** Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki pemahaman yang kurang tentang pentingnya gizi yang seimbang. Oleh karena itu, materi penyuluhan perlu disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat setempat.
2. **Keterbatasan Sumber Daya Tenaga Kesehatan:** Puskesmas sering kali kekurangan tenaga kesehatan yang cukup untuk melayani seluruh lapisan masyarakat dengan efektif. Hal ini menghambat kemampuan tenaga kesehatan dalam memberikan perhatian yang memadai kepada setiap individu atau keluarga.
3. **Budaya Lokal dan Kebiasaan Masyarakat:** Masyarakat di Kecamatan Sei Tualang Raso memiliki kebiasaan makan yang kurang bergizi dan terpengaruh oleh tradisi lokal yang sulit diubah. Tenaga kesehatan perlu memahami faktor-faktor budaya ini untuk mengembangkan pesan yang lebih relevan dan mudah diterima oleh masyarakat.
4. **Fasilitas dan Akses Layanan Kesehatan:** Akses yang terbatas ke layanan kesehatan di daerah pedesaan menjadi penghalang bagi keluarga untuk mengikuti program-program kesehatan yang ditawarkan oleh Puskesmas. Peningkatan fasilitas dan distribusi tenaga kesehatan yang merata sangat dibutuhkan untuk menjangkau lebih banyak keluarga.

Dampak Strategi Komunikasi Interpersonal terhadap Perubahan Perilaku Masyarakat

Strategi komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas menunjukkan dampak yang positif meskipun terbatas. Beberapa keluarga telah mulai mengubah pola makan dan perawatan anak mereka setelah menerima informasi dari tenaga kesehatan. Misalnya, pemberian ASI eksklusif dan peningkatan konsumsi makanan bergizi pada anak-anak mulai diterapkan oleh sebagian besar ibu yang terlibat dalam penyuluhan.

Namun, perubahan perilaku yang lebih luas belum terlihat secara signifikan karena masih adanya kendala dalam penerapan komunikasi yang efektif, seperti kurangnya komunikasi dua arah dan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, penguatan dalam pendekatan komunikasi interpersonal yang lebih empatik, interaktif, dan disesuaikan dengan kondisi lokal sangat dibutuhkan untuk mencapai perubahan yang lebih berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penerapan strategi komunikasi interpersonal oleh tenaga kesehatan Puskesmas di Kecamatan Sei Tualang Raso dalam menanggulangi stunting masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal efektivitas komunikasi yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan masyarakat secara aktif. Untuk mencapai perubahan perilaku yang lebih signifikan, dibutuhkan pendekatan yang lebih personal, empatik, dan interaktif. Pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting serta mendorong mereka untuk mengubah pola makan dan gaya hidup yang lebih sehat.

REFERENSI

- Aw, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- A.Parasuraman., (2014). *The Behaviorial Consequenses Of Service Quality*. New Jersey : Prentince Hall.
- Badan Kesehatan Dunia (WHO). (2006). *The WHO Child Growth Standards: Length/Height-for-age, weight-for-age, weight-for-length, weight-for-height and body mass index-for-age*. Geneva: World Health Organization.
- Berger, C. R., & Chaffee, S. H.. (1987). *The study of communication: A theoretical approach*. The Handbook of Communication Science. Sage Publications.
- DeVito, J.A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Penerjemah: Agus
- Hovland, Carl I. (2009). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Terjemahan Dedy Mulyana. Jakarta: Erlangga.
- Greenhalgh, T., Robert, G., Macfarlane, F., Bate, P., & Kyriakidou, O. (2013). *Diffusion of innovations in service organizations: Systematic review and recommendations*. *The Milbank Quarterly*, 81(4), 581-629. <https://doi.org/10.1111/1468-0009.00044>
- Lasswell, Harold. (1960). *The Structure and Function of Communication in Society*, Urbana: University of Illinois Press.
- Hafied, Cangara. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta. <http://adiprakoso.blogspot.com/2007/12/Pengertian-komunikasi-antarpribadi.html>. hari Rabu, 4 Januari 2023, Pukul 19:00 Wib.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldafia, J. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publication.
- Moleong, L. J., (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono.(2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Yulhardi. (2014). Strategi Komunikasi Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Arifin Achmad Pekanbaru. Retrieved from <http://repository.uin-suska.ac.id/3348/>
- Yesica Maretha. (2021). Komunikasi Kesehatan. In *Jurnal Psikogenesis* (Vol. 1, Issue 1).
- Yongky, dkk., (2012). *Asuhan Pertumbuhan Kehamilan, Persalinan, Neonates, Bayi Dan Balita*. Yogyakarta: Numed